

Women's Organizations During the National Movement

Talenta Febriani Situmeang¹, Wardah², Chindy Atika Wd Nst³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: talentafebriani@gmail.com; wardahwawa03@gmail.com; sindinasution277@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana peranan organisasi kaum perempuan pada masa pergerakan nasional. Peranan wanita Indonesia dalam menegakkan kehidupan bangsa juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Organisasi-organisasi perempuan juga lahir dan ikut serta dalam perjuangan pergerakan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan perempuan dalam pergerakan nasional dan organisasi-organisasi yang muncul. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, secara khusus dengan analisis kepustakaan (literature review). Menurut (Safitri & Anggraeni Dewi, 2021) metode ini dilakukan dengan menganalisis data dari sumber sekunder artikel penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini yaitu analisa peranan dan organisasi Perempuan yang muncul selama pergerakan nasional

Keyword: Organisasi; Perempuan; Pergerakan Nasional

ABSTRACT

This article discusses the role of women's organizations during the national movement. The role of Indonesian women in upholding the life of the nation cannot be ignored. Women's organizations were also born and participated in the struggle of the national movement. This research aims to determine the role of women in national movements and emerging organizations. This research uses qualitative analysis methods, specifically literature analysis. According to (Safitri & Anggraeni Dewi, 2021) this method is carried out by analyzing data from secondary sources of research articles related to the problems discussed in this research. The results of this research are an analysis of the roles and organizations of women that emerged during the national movement

Keyword: Organizations; Women; National Movements

Corresponding Author:

Talenta Febriani Situmeang,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: talentafebriani@gmail.com



1. INTRODUCTION

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah dijajah dengan kurun waktu sekian abad lamanya, yang mana berdampak pada kesengsaraan rakyat. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang minim dan sistem kebebasan demokrasi yang dibatasi membuat strata kaum pribumi dan eropa mengalami ketimpangan yang sangat jelas. Rakyat pribumi diperlakukan layaknya budak dan di eksploitasi penjajah demi menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya, hal ini lazim dilakukan pada masa Cultuurstelsel (Tanam Paksa).

Seiring berjalannya waktu tepatnya pada awal abad 20, timbul rasa senasib sepenanggungan atas penjajahan yang dialami oleh masyarakat pribumi, terutama kaum muda baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat untuk melawan kaum penjajah di tanah air baik melalui politik, sosial, ekonomi hingga budaya. Berangkat dari hal tersebutlah kemudian lahir pergerakan nasional bangsa Indonesia.

Peranan wanita Indonesia dalam menegakkan kehidupan bangsa juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Sudah sejak lama mereka terjun dalam perjuangan bahu-membahu dengan kaum pria untuk mewujudkan cita-cita bangsa, termasuk pada masa Pergerakan Nasional. Masa Pergerakan Nasional adalah suatu masa di mana bangsa Indonesia dalam perjuangannya untuk melepaskan diri dari penjajahan asing tidak mengandalkan

lagi pada kekuatan senjata, melainkan dengan menggunakan suatu organisasi yang teratur. Kesadaran akan perlunya suatu organisasi dalam mewujudkan cita-cita mereka, menyebabkan pula periode ini disebut Kebangkitan Nasional. Masa ini ditandai dengan lahirnya Budi Utomo pada 8 Mei 1908 yang kemudian diikuti oleh tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan pemuda lain.

Pada dasarnya tujuan perkumpulan-perkumpulan pemuda tersebut adalah untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam perkembangan lebih lanjut kaum pergerakan sadar bahwa kemerdekaan itu akan lebih cepat tercapai dengan adanya persatuan di antara mereka. Untuk itulah mereka mencoba menggalang persatuan yang tercermin dalam peristiwa Sumpah Pemuda 28 Mei 1928.

Berbagai pergerakan nasional yang terjadi di Indonesia antara lain melahirkan berbagai organisasi seperti Budi Utomo, Serekat Islam, Indische Partij dan lainnya. Nasionalisme dan Pergerakan Nasional adalah satu kesatuan, yang mana Pergerakan nasional sendiri dapat terjadi, karena adanya semangat nasionalisme.

Tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan pemuda itu tidak terlepas dari pengamatan kaum wanita. Mereka pun bangkit bergerak untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan wanita. Mula-mula kegiatan mereka ditekankan pada perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga serta peningkatan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga. Dalam perkembangan lebih lanjut kegiatan mereka ini berkembang sesuai dengan tuntutan zamannya.

Ketika pada 28 Oktober 1928 dilangsungkan Kongres Pemuda yang menghasilkan Sumpah Pemuda, cakrawala perhatian wanita pun berkembang pula. Perhatian mereka terhadap kegiatan politik semakin nampak. Mereka pun menyatakan diri bahwa perjuangan mereka tak terpisahkan dengan perjuangan bangsa. Untuk menyatukan gerak, mereka mengadakan kongresnya yang pertama pada 22 Desember 1928 di Yogyakarta

Penulisan jurnal terkait Organisasi Kaum Perempuan Pada Masa Pergerakan Nasional dimaksudkan untuk menyajikan gambaran peranan wanita di masa tersebut, bagaimana pertumbuhannya maupun perkembangannya sehingga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan bangsa, peranan mereka di masa penjajahan Jepang dan peranan mereka dalam menyambut kemerdekaan.

Tujuan penelitian adalah menganalisis organisasi kaum perempuan pada masa pergerakan nasional. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengorek peran-peran kaum perempuan pada masa pergerakan nasional sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, secara khusus dengan analisis kepustakaan (literature review). Menurut (Safitri & Anggraeni Dewi, 2021) metode ini dilakukan dengan menganalisis data dari sumber sekunder artikel penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini akan memaparkan bagaimana organisasi kaum perempuan pada masa pergerakan nasional.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Sejarah Pergerakan Nasional

Pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia berarti pengetahuan atau penguasaan peristiwa-peristiwa penting yang berlangsung dari Tahun 1908-1945, yaitu dari berdirinya Budi Utomo sampai terbentuknya Republik Indonesia. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah rangkaian upaya melepaskan diri dari belenggu penjajahan untuk menjadi negara yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur.

Pergerakan nasional Indonesia dapat dianggap sebagai gerakan ekonomi, sosial, politik, dan kultural yang memperjelas motivasi dan orientasi aktivitas organisasi pergerakan. Tujuan dari perjuangan pergerakan nasional adalah mencapai Indonesia yang merdeka dan berdaulat, serta terlepas dari belenggu penjajah (kolonial) (Tuahunse, 2009).

Timbulnya kesadaran baru dengan cita-cita nasional disertai lahirnya organisasi modern sejak 1908, menandai lahirnya satu kebangkitan dengan semangat yang berbeda. Dengan demikian, masa awal perjuangan bangsa periode ini dikenal pula dengan sebutan kebangkitan nasional. Istilah pergerakan nasional lainnya juga digunakan untuk melukiskan proses perjuangan bangsa Indonesia dalam fase mempertahankan kemerdekaan (masa revolusi fisik).

Beberapa faktor penyebab timbulnya pergerakan nasional yang bersumber dari dalam negeri (internal), antara lain sebagai berikut:

1. Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah
2. Adanya rasa senasib-sepenanggungan yang hidup dalam cengkaman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk Negara
3. Adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri.

B. Perempuan Dalam Organisasi Nasional

Susan Blackburn mencatat bahwa gerakan perempuan di Indonesia tumbuh bersamaan dengan gerakan nasionalisme. Dalam hal ini, organisasi perempuan memperkuat citra para nasionalis. Mereka menolak adat yang selama ini sifatnya mengungkung atau mereka lebih memperhatikan masa depan anak dan keluarga lebih dari yang harus mereka perjuangkan untuk diri sendiri. (Susan Blackburn. (hlm. 145 – 146).

Gerakan perempuan sebagai sebuah spektrum menyeluruh dari perbuatan individu atau kolektif secara sadar dan tidak sadar memperhatikan terhadap berkurangnya berbagai aspek subordinasi gender, yang berjalan dengan penindasan lainnya, seperti misalnya yang didasarkan atas preferensi kelas, ras, etnis, umur, dan seks. (Saskia E. Wieringa. 1999 (hlm. 75).

Kongres Perempuan Indonesia Pertama sebagai titik awal gerakan tidak berarti menafsirkan gerakan-gerakan yang pernah dilakukan para perempuan sebelumnya, seperti R.A. Kartini (1879-1904) sebagai tokoh emansipasi perempuan yang melakukan "perjuangan" melalui pendidikan. Juga perempuan lainnya, seperti Nyi Ageng Serang (1752-1828), Martha Christina Tiahahu (1800-1818), Cut Nyak Dien (1848-1908), dan para perempuan lain. Tentu saja seluruh aktivitas dari para perempuan sebelumnya menjadi inspirasi terbesar terbentuknya organisasi perempuan di kemudian hari, khususnya organisasi perempuan pada awal abad ke 20 yang kemudian lebih fokus pada isu-isu kesetaraan perempuan di ruang sosial, baik di dalam ruang keluarga maupun ruang sosial lain.

Gerakan yang dilakukan pada 1928 berjalan serentak, tidak hanya berupa ide pada tahap awal, tetapi juga kontinuitas ide dan gerakan yang terus-menerus dijaga para perempuan. Sebuah regenerasi program yang mendasar dan menyentuh aspek-aspek penting dari keinginan perempuan. Dari gerakan pertama inilah kemudian akan dilihat kontinuitas ide-ide perempuan yang kemudian diwujudkan.

Beberapa organisasi nasional perempuan yaitu:

1. Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 22-25 November 1928

Kongres ini bertujuan untuk menggabungkan aspirasi dan memajukan peran wanita Indonesia. Hasil dari kongres ini adalah keputusan untuk membentuk sebuah koalisi organisasi wanita yang diberi nama Perikatan Perempuan Indonesia (PPI). Ini adalah langkah penting dalam memperkuat peran perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Setahun kemudian, pada tanggal 28-31 Desember 1929, PPI mengadakan kongres di Jakarta.

Isu utama yang dibahas dalam kongres tersebut masih berkaitan dengan kedudukan wanita dan perlawanan terhadap poligami. Selain itu, dalam kongres ini diambil keputusan untuk mengubah nama perhimpunan menjadi Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII). Perhimpunan ini bertujuan untuk memperbaiki nasib dan status sosial wanita Indonesia. PPII secara tegas tidak terlibat dalam urusan politik dan agama, fokus utamanya adalah pada perbaikan kondisi dan peran perempuan di masyarakat.

2. Gerakan Perempuan di Indonesia

Pelopop-pelopop emansipasi perempuan termasuk Kartini menyadari bahwa pendidikan akan meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan perempuan yang berguna bagi kemajuan masyarakat. Kartini mencoba membuka akses pendidikan bagi perempuan dengan membuka sekolah di rumahnya sendiri. Di tempat lain dengan semangat yang sama, ada Dewi Sartika yang pada tahun 1904 mengopralai sekolah di Bandung, dan Maria Walanda Maramis yang pada tahun 1918 mendirikan sekolah rumah tangga Indonesia pertama di Manado.

Sukanti dalam buku yang sama juga mengatakan bahwa walaupun sudah banyak tokoh-tokoh penggerak perjuangan perempuan di Indonesia, lambat laun dirasakan bahwa tidak cukup bagi perempuan untuk berjalan sendiri-sendiri. Inisiatif untuk membentuk organisasi perempuan pun muncul kemudian demi mewujudkan kesamaan hak perempuan dan laki-laki.

3. Poetri Mardika (1912)

Organisasi ini bertujuan memberikan bantuan, bimbingan dan penerangan kepada gadis pribumi dalam menuntut pelajaran dan menyatakan pendapat di muka umum, memperbaiki hidup wanita sebagai manusia yang mulia, memberi beasiswa, menerima anggota pria dan menerbitkan majalah bulanan Putri Mardika. Putri Mardika adalah organisasi keputrian tertua dan merupakan bagian dari Budi Utomo. Organisasi ini berdiri untuk memperjuangkan pendidikan untuk perempuan, mendorong perempuan agar tampil di depan umum, membuang rasa takut, dan mengangkat perempuan ke kedudukan yang sama seperti laki-laki. Organisasi Poetri Mardika didirikan di Batavia tahun 1912.

4. Keutamaan Istri

Organisasi ini berdiri sejak tahun 1904 di Bandung, yang didirikan oleh R. Dewi Sartika. Pada tahun 1910 didirikan Sekolah Keutamaan Istri, dengan tujuan mengajar anak gadis agar mampu membaca, menulis, berhitung, punya keterampilan kerumahtanggaan agar kelak dapat menjadi ibu rumah tangga yang baik. Kegiatan ini kemudian mulai diikuti oleh kaum wanita di kota-kota lainnya, yaitu Tasikmalaya, Garut, Purwakarta, dan Padang Panjang.

5. Aisyiah (1917)

Aisyiah didirikan pada 22 April 1917 dan merupakan bagian dari Muhammadiyah. Pendirinya adalah Nyai Ahmad Dahlan. Kegiatan utamanya adalah memajukan pendidikan dan keagamaan bagi kaum wanita, memelihara anak yatim, dan menanamkan rasa kebangsaan lewat kegiatan organisasi agar kaum wanita dapat mengambil peranan aktif dalam pergerakan nasional.

6. Kerajinan Amal Setia (KAS)

KAS didirikan di Kota Gadang Sumatra Barat oleh Rohana Kudus tahun 1914. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan wanita, dengan mengajarkan cara-cara mengatur rumah tangga, membuat barang-barang kerajinan tangan beserta cara pemasarannya. Padatahun itu juga, KAS berhasil mendirikan sekolah wanita pertama di Sumatera sebelum terbentuknya Diniyah Putri di Padangpanjang.

7. Percintaan Ibu Kepada Anak Turunanya (PIKAT)

PIKAT didirikan pada 8 Juli 1917 oleh Maria Walanda Maramis di Minahasa. Memajukan pendidikan kaum wanita dengan cara mendirikan sekolah-sekolah rumah tangga (1918) sebagai calon pendidik anak-anak perempuan yang telah tamat Sekolah Rakyat Mereka diberi keterampilan seperti berkebun, memelihara bayi, pekerjaan tangan, dan hal yang berguna untuk pekerjaan rumah tangga. Mereka juga diajarkan tentang Bahasa Belanda, kebersihan dan pertolongan pertama saat kecelakaan.

C. Peran Perempuan Dalam Masa Pergerakan Nasional

Pergerakan wanita yang timbul pada awal masa pergerakan itu masih bersifat perorangan dan kelompok-kelompok tertentu, namun mereka mempunyai tujuan sama yaitu ingin memajukan kerjasama untuk kemajuan wanita khususnya dan masyarakat pada umumnya. Tujuan yang sederhana itu merupakan suatu langkah maju dalam proses pembaharuan kemasyarakatan yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan peranan wanita.

Perkumpulan-perkumpulan wanita yang tumbuh ketika itu tentu tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan sangat erat hubungannya dengan Pergerakan Kebangsaan Indonesia di berbagai bidang kehidupan. Berbarengan dengan itu cita-cita Kartini yang tersebar melalui buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* menciptakan nuansa nuansa baru dalam pemikiran kaum wanita terutama di kalangan atas. Mereka ini lalu berusaha mendobrak dan menghilangkan persepsi pemerintah kolonial maupun kekurangan tradisional tentang wanita.

Dengan terjadinya perubahan - perubahan di awal abad ke-20 dan berdirinya Budi Utomo, terjadi pula perubahan itu di kalangan wanita. Budi Utomo yang bersumber dari kaum terpelajar mempunyai pandangan baru tentang wanita, Adanya dukungan seperti itu mendorong kaum wanita bergerak membentuk perkumpulan fokus mereka adalah pada memperjuangkan kedudukan sosial wanita. perbaikan dalam hidup berkeluarga, dan meningkatkan kecakapan seorang ibu. (Ohorella, Sri Sutjiatiningsih, dan Muchtaruddin Ibrahim, 1992 : 3-4).

4. CONCLUSION

Pancasila juga berperan sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia. Pancasila memiliki peranan sebagai pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan, baik dalam lingkungan rumah, masyarakat, bahkan berbangsa dan berbegara. Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa menjadi senjata ampuh yang dapat dijadikan salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini. Pancasila dapat menjadi penyembuh melalui nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung di dalamnya.

Penerapan Pancasila melalui penekanan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dapat menjadi pondasi untuk memperkuat kesehatan mental para kaum muda Indonesia. Dengan memeluk nilai-nilai ini, para kaum muda penerus bangsa diharapkan dapat memiliki mental yang kuat dan tak tergoyahkan oleh apapun. Selain itu, Pancasila juga dapat dijadikan sebuah safe zone bagi para kaum muda yang merasa memiliki permasalahan dengan mental untuk dapat memperbaiki cara berpikir dan berubah menjadi lebih baik lagi sehingga mental yang kuat dapat dicapai dan good citizen juga tercipta.

REFERENCES

- Ahmadin. (2017). *Sejarah pergerakan nasional Indonesia*. Rayhan Intermedia.
- Amini, M. (2021). *Sejarah organisasi perempuan Indonesia 1929-1998*. Gajah Mada University Press.
- Arah Fajar. (2020). *Organisasi wanita pada masa pergerakan nasional*.
- Aryani, A. (2002). *Mengenal konsep gender (permasalahan dan implementasinya dalam pendidikan)*.
- Cahyani, S. T. F., Swastika, K., & Sumarjono. (2021). Perjuangan organisasi perempuan Indonesia menuntut hak pendidikan pada masa kolonial Belanda tahun 1912-1928.
- Fauzie, dkk. (1993). *Dinamika gerakan perempuan di Indonesia*. PT. Tiara Wacana.
- Inayah, N. (2020). *Peran wanita saat masa pergerakan nasional serta organisasi-organisasi wanita*. Skripsi. Universitas Indraprasta PGRI.
- Ohorella, G. A., dkk. (1992). *Peranan wanita Indonesia dalam masa pergerakan nasional*. Depdikbud.

- Urifatulailiyah, N. (2017). *Pemikiran pendidikan perempuan pribumi Jawa dalam pers kolonial tahun 1908-1928*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Wahyuni, B., & Mursal, I. F. (2022). Analisis masa pergerakan nasional Indonesia 1908-1942. *Jurnal Sejarah Universitas Jambi*.
- Wijayanti, W. (2017). Kongres wanita Indonesia ke-XII dan pengaruhnya terhadap gerakan wanita di Indonesia tahun 1961-1964. *Ilmu Sejarah*, 2(4), 555-574.